BAB IV

ANALISA KONFLIK DAN KONSESUS DALAM PERPECAHAN MUSLIMAT NU LIDAH KULON SURABAYA

A. Tinjauan Teori Konflik dalam Perpecahan Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan

1. Konflik dalam Perpecahan Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan

Konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat dari bangkitnya ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan dalam kedua pihak atau lebih pihak secara berterusan. Dengan kata lain bahwa konflik adalah gejala umum yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang diakibatkan oleh adanya perbedaan dari dua pihak atau lebih. Konflik tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan. Perbedaan pola-pola pemikiran dan pendirian adalah salah satu penyebab dari timbulnya konflik.

Berdasarkan konflik jama'ah Muslimat di Lidah Kulon Surabaya ini dipicu oleh beberapa anggota Muslimat Tahlilan yang tidak sependapat dengan konsep mengaji yang diterapkan, latar belakang pendidikan, dan ekonomi. Yang menimbulkan sebuah konflik dan akhirnya terpecah menjadi dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jama'ah. Kemudian yang keluar dari jama'ah Tahlilan disebut *Jama'ah Yasinan*.

Proses sosial yang ditekankan dalam model konflik berlaku untuk hubungan sosial antara kelompok dalam (in-group) dan kelompok luar (out-group). Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (in-group) akan bertambah tinggi karena tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar (out-group) bertambah besar. Dengan adanya dua sisi tersebut terjadi suatu bentuk integrasi yang kuat antara kelompok jama'ah sebagai kelompok yang merasa disalahkan atau yang paling benar. Kelompok jama ini melakukan perlawanan dengan cara memperkuat in groupnya agar dapat melawan pendapat-pendapat jama'ah lain.

Perpecahan Muslimat yang terjadi di Lidah-Kulon ini sangat menarik untuk dibahas karena konflik terjadi dalam satu Ranting Muslimat yang disebabkan oleh beberapa faktor-faktor sosial. Perpecahan terjadi berawal dari salah satu anggota yang waktu itu Muslimat ini masih menjadi satu kelompok bernama *Nurul Hidayah* yang sering dikenal dengan Muslimat Tahlilan.

Pada waktu itu, beberapa anggota protes dengan waktu jam mengaji yang terkesan terlalu lama selama 3 jam serta cara mengaji yang diterapkan, ini terjadi disetiap satu minggu sekali. Dengan adanya beberapa anggota yang tidak sependapat dengan waktu dan cara mengaji, anggota ini satu persatu keluar dari jama'ah Muslimat Tahlilan yang pada saat itu masih dipimpin oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Nur pada waktu itu jama'ah msih terdiri dari 70 orang lalu 1 tahun kemudian digantikan oleh Ibu Kartini. Setelah anggota berkurang satu demi satu, hingga jama'ah Muslimat Tahlilan menjadi 180 orang dan anggota yang keluar dari jama'ah ini akhirnya membentuk jama'ah Muslimat sendiri yang bernama *Yasinta* lebih sering dikenal Muslimat Yasinan. Jama'ah ini pimpin oleh Ibu Hj.Sumarah, jama'ah ini terdiri dari 70 anggota.

Menurut, Ketua Muslimat Tahlilan yang sekarang digantikan oleh Ibu Kartini, beliau mengatakan bahwa "tidak ada persaingan, konflik serta memojokkan jama'ah Muslimat Yasinan hanya saja kita sering berbeda pendapat dan kurangnya komunikasi". Sedangkan menurut Ibu Hj.Sumarah selaku ketua Muslimat Yasinan mengatakan "Kalau saya sama Ibu Kartini hubungannya baik tapi memang ada beberapa anggota Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan yang bersaing dan berlomba-lomba menonjolkan apa yang masing-masing jama'ah punya, saya dan Ibu Kartini yang menjadi penengah mereka karna kita satu Ranting".

Mayoritas anggota-angota masing-masing kelompok mengatakan bahwa "memang terjadi konflik". Dan setiap anggota jama'ah uslimat ahlilan dan ahlilan dan asinan saling memojokkan satu sama lain hingga perbedaan dalam faktor sosial itu muncul dipermukaan dan dikenal oleh masyarakat sekitar yang melebel Muslimat ini berkonflik.

Menurut peneliti setelah turun lapangan dan berkomunikasi langsung dengan yang bersangkutan bahwa jama'ah ini tidak hanya berkonflik akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi, ada beberapa hal yang menjadikan mereka satu fikiran dalam memilih keputusan dan salah satunya dengan adanya ketua dari masing-masing jama'ah sebagi penengah dalam keputusan yang dibicarakan secara informal. Dalam hal ini, teori konsensus terjadi dimana dengan adanya perdebatan yang terjadi akan menghasilkan kesepakatan yang disetujui bersama dan mayoritas dengan cara mengambil suara terbanyak atau yang lainnya.

a. Penyebab Konflik Muslimat NU Lidah Kulon

Konflik terjadi di salah satu organisasi masyarakat yakni jama'ah Muslimat Tahlilan dan Yasinan di Lidah Kulon Surabaya termasuk dalam konflik horizontal yang mana konflik ini terjadi antar-agama sebagaimana definisi konflik horizontal yaitu konflik yang terjadi kelompok dengan kelompok seperti antar-etnis, antar-agama, antar-aliran dan sebagainya. Jika merujuk pada teori Dahrendrof. Gejala timbulnya pertikaian antar jama'ah Muslimat di Lidah Kulon bukan hanya perbedaan faham melainkan juga tingkatan kehidupan sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan. Analisis konflik sosial dan penanganannya dibangun dari sebuah teori psikologi sosial dengan pendekatan antropologi yang sederhana tetapi diperkuat dengan penjelasan asal mula terjadinya perbedaan kepentingan yang dipersepsikan oleh pihak-pihak yang berkonflik serta konsekuensinya terhadap pemilihan strategi penanganan pertikaian. Hal ini didasarkan pada kerangka pikir tentang dampak kondisi sosial budaya terhadap perilaku sosial. Beberapa penyebab terjadinya konflik Muslimat di Lidah Kulon antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Pendirian dan keyakinan*. Setiap manusia memang mempunyai pendirian dan keyakinan yang berbeda-beda dan ini sering terjadi dikalangan masyarakat. Ini juga menjadi salah satu faktor konflik terpecahnya Muslimat di Lidah-Kulon ini. Salah satunya, ketika berlangsung saat mengaji dengan jam waktu yang lebih lama yakni 3 jam. Beberapa anggota ada yang merasa bosan dengan pembahasan materi yang sama, terlalu lama dan tergesa-gesa untuk pulang. Disisi lain juga ada yang serius menikmati pembahasan tersebut dan ada perbedaan lainnya yang menjadikan ini konflik.

b) *Permasalahan individu atau masalah pribadi anggota*. Yang dimaksud masalah individu atau masalah pribadi anggota ialah masalah pribadi yang ditimbulkan oleh anggota satu ke anggota lainnya yang dibawa kedalam jama'ah Muslimat sehingga menyebabkan konflik terjadi.

Dengan berjalan waktu konflik Muslimat ini semakin membesar dan memunculkan faktor-faktor sosial baru dalam masyarakat dan ini terjadi setelah mereka terpecah menjadi dua kelompok yang Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan. Perbedaan itu ialah sebagai berikut:

1. Muslimat Tahlilan

   a) Mayoritas anggotanya bersuami yang bekerja sebagai pedagang dan serabutan dipabrik.

   b) Struktur mengaji (Istighosah dan tahlil , dibaiyyah, membaca yasin serta ditutup membaca asma'ul husna). Yang dilaksanakan setiap hari Rabu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Setiap hari Jum'at ada latihan Sholawat Banjari.

d) Ustadz yang setiap minggunya hadir dalam pertemuan.

2. Muslimat Yasinan

a) Mayoritas anggotanya bersuami yang bekerja menjadi pengusaha besar salah satunya pengusaha travel haji dan umroh.

b) Struktur mengaji (Istighosah dan tahlil, ditutup dengan membaca yasin). Yang dilaksanakan setiap hari Kamis.

c) Ustadz yang setiap satu bulan sekali datang dalam pertemuan.

Faktor-faktor yang disebutkan peneliti diatas merupakan meliputi faktor secara garis umum dalam perpecahan Muslimat di Lidah-Kulon Surabaya ini. Ada beberapa faktor lain yang sering terjadi didalam masyarakat yakni persaingan pernik-pernik busana pakaian yang sama-sama ditonjolkan kepada Muslimat lainnya serta yang lebih uniknya lagi ialah tentang kepandaian. Mayoritas anggota di Muslimat Tahlilan bertamatan Sekolah Rakyat (SR)-Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan di Muslimat Yasinan mayoritas tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA)-Strata 1 (S1). Salah satu anggota Muslimat Tahlilan mengatakan bahwa "anggota Muslimat Yasinan itu pandai-pandai orangnya beda denga Muslimat Tahlilan".

Menurut peneliti setelah mendapatkan data dari berbagai pihak jama'ah Muslimat masing-masing bahwa perbedaan kepandaian itu wajar terjadi dalam masyarakat karna memang setiap manusia mempunyai fikiran yang berbeda-beda hanya saja bagaimana kita menyikapi perbedaan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Akibat Konflik Muslimat NU Lidah Kulon

Akibat dari Konflik Muslimat Lidah Kulon Surabaya sebagai berikut:

a) Keretakan hubungan yang tak kunjung selesai antara Muslimat yang bertikai yakni Mulimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan.
b) Perubahan kepribadian dalam anggota Muslimat, misalnya timbul rasa benci, iri dan saling curiga.
c) Masyarakat sekitar melabel buruk jama'ah Muslimat di Lidah Kulon.
d) Konflik yang tak berujung selesai hingga sekarang.

Konflik sosial yang terjadi dalam perpecahan Muslimat NU di Lidah-Kulon ini memiliki dampak positif dan negatif dalam masyarakat sekitar. Adapun dampak positif dari konflik sosial adalah, konflik dapat meningkatkan solidaritas pada masing-masing jama'ah. Dengan adanya konflik anggota masing-masing jama'ah akan bersatu untuk sependapat dan bekerjasama. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh konflik sosial dalam perpecahan Muslimat NU Lidah Kulon adalah sebagai berikut:

a) Konflik menimbulkan keretakan antar individu atau kelompok. Sudah jelas bahwa jama'ah Muslimat ini terpecah menjadi dua kelompok.
b) Konflik menganggu ketentraman masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang terganggu dengan adanya perpecahan Muslimat Lidah-Kulon ini karena selalu dibicarakan dalam lingkungan.
c) Konflik menyebabkan masyarakat melebel buruk Muslimat di Lidah-Kulon. Mayoritas masyarakat yang menerima info tentang perpecahan ini melebel jama'ah ini buruk atau negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Konflik menyebabkan perubahan kepribadian setiap masing-masing anggota Muslimat di Lidah-Kulon. Dengan adanya konflik Muslimat Lidah-Kulon, satu persatu anggota masing-masing akan dipengaruhi dengan anggota lainnya tentang masalah perpecahan ini.

2. Teori Konsensus dalam Perpecahan Muslimat Lidah Kulon

Sudah dijelaskan bahwa asumsi dasar bahwa dalam masyarakat terjadi konsensus ialah persetujuan, sehingga terdapat nilai-nilai bersifat umum yang kemudian disepakati secara bersama. Dalam teori konsensus ini, hal yang sama juga terjadi di dalam kehidupan sosial. Individu akan berperilaku sama dalam latar sosial yang sama karena mereka dibatasi oleh aturan-aturan kebudayaan yang sama. Meskipun struktur sosial ini tidak Nampak dalam hal struktur fisiknya, orang yang disosialisasikan dalam aturan ini menemukan hal ini menentukan.

Para sosiolog menyebut posisi-posisi dalam struktur sosial sebagai peranan. Aturan yang menstrukturkan perilaku orang-orang yang menempati posisi disebut norma. Ada aturan kebudayaan tertentu yang tidak melekat pada peranan atau perangkat peranan tertentu. Disebut nilai, yang merupakan ringkasan dari cara-cara hidup yang sudah disepakati bersama, dan bertindak sebagai basis yang dari basis ini norma-norma tertentu berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Konsensus dalam Perpecahan Muslimat NU Lidah Kulon Surabaya

Telah dijelaskan bahwa pada fenomena perpecahan Muslimat di Lidah-Kulon ini bukan hanya berkonflik melainkan ada beberapa hal dimana mereka akan memutuskan sebuah kesepakatan yang diambil setelah adanya perdebatan antara Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan seperti halnya definisi teori konsensus yakni sebuah frasa untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antar-kelompok atau individu setelah adanya perdebatan dan penelitian yang dilakukan dalam kolektif intelijen untuk mendapatkan konsensus pengambilan keputusan.

Pada tahun 2010 Ibu Kartini dan Ibu Hj.Sumarah mengundang semua anggota jama'ah Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan untuk berdiskusi tentang kegiatan bulanan Muslimat Lidah-Kulon yang dilakukan disetiap Ranting daerah. Salah satunya Ranting Muslimat Lidah-Kulon ini, dalam rapat tersebut Ibu Kartini dan Ibu Hj.Sumarah menyampaikan apa yang telah mereka ketahui saat rapat Ranting Muslimat Surabaya. Salah satunya, setiap Ranting melakukan kegiatan santunan anak yatim dan kaum dhuafa yang dilakukan satu bulan sekali. Dengan demikian, Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan memutuskan suatu kesepakatan yang diambil secara persetujuan bersama.

Setiap minggunya tepat pada hari Kamis kliwon jama'ah Muslimat Tahlilan dan Yasinan mengali dana untuk warga-warga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkena bencana alam.dan untuk setiap bulan anggota jama'ah Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan ini mengumpulkan dana kedua anggota yang mana dana tersebut akan diserahkan kepada ketua Ranting Muslimat Lidah Kulon yaitu Ibu Kartini. Kemudian di bagikan kepada anak-anak yatim piatu,janda dan fakir miskin di Lidah-Kulon. Namun, ada beberapa kegiatan lainnya yang mereka bangun atau kesepakatan bersama yaitu, Untuk setiap tahunnya di Muslimat Ranting Lidah Kulon ini juga mengadakan pengajian umum, pada tepatnya dilaksanakan setiap tahun baru Hijriyah yang dilaksanakan secara bergilir di sekitar Musholla atau Masjid Lidah Kulon surabaya.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut terjadi konsensus pada Muslimat Lidah Kulon ini yang mana mengambil keputusan sesuai dengan anggota yang menyetujui keputusan atau mengambil suara terbanyak yang mengatakan setuju dengan tujuan yang sama serta sepakat tentang apa yang benar dan apa yang tidak benar, dan digunakan dalam membantu perangkat kegiatan satu sama lain, hal tersebut yang dikatakan kesepakatan bersama. Dan bahwa pada sisi lain memang Muslimat Lidah-Kulon ini tidak hanya berkonflik tetapi mereka juga bisa menjadi satu suara yang akan menjadikan kesepakatan itu bernilai positif sehingga masyarakat sekitar memandang dalam sisi positifnya pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisa Perpecahan bagi Kehidupan Beragama dalam Islam

Fenomena perpecahan terasa begitu familiar di telinga kita, khususnya bagi mereka yang tergabung dalam sebuah komunitas atau organisasi. Tapi terkadang individu didalam kelompok tersebut tidak tahu bahwa sebuah perpecahan memiliki dampak yang akan diterima oleh masyarakat.

Dalam Islam perpecahan sudah terjadi ketika Nabi Muhammad wafat. Masalah politik merupakan sumber perpecahan umat Islam yang terbesar, sehingga Al-Syahrastani (wafat tahun 548 H) dalam bukunya *Al-Milal wa al-Nihal* mengatakan: *wa azhamu khilafin bayna al-ummah khilafu al-immah, iz ma sulla sayfun fi al-Islam ala qaidah diniyyah misla ma sulla ala al-immah fi kulli zaman*. (Dan perselisihan terbesar di antara umat adalah perselisihan mengenai imamah (kepemimpinan), karena tidak pernah pedang dihunus dalam Islam dengan alasan agama sebagaimana (sesering) dihunus karena imamah pada setiap zaman).[38]

Masalah imamah adalah masalah politik, masalah menentukan siapa yang akan memimpin umat. Perselisihan yang bermula setelah Rasulullah s.a.w. wafat ini, terutama antara golongan Muhajirin dan golongan Anshar, yang hanya dapat diselesaikan dengan damai, iaitu dengan mengangkat Abu Bakar menjadi khalifah. Sejak terbunuhnya Usman bin Affan (tahun 35 H) sehingga ke hari ini umat Islam tidak lagi memiliki pemimpin yang diakui oleh semua pihak. Setiap kelompok

[38] Al-Imam Abu Al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim Al-Syahrastani , *Al-Milal Wa Al-Nihal*, jilid.1, (Surabaya: PT Bina Ilmu 2008),13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai pemimpinnya tersendiri dan tidak mengakui pemimpin dari kelompok lain. Terbunuhnya Usman itu sendiri sebenarnya disebabkan oleh masalah politik juga. Kelompok pemberontak yang tidak senang dengan para gubernur yang diangkat oleh Usman dan kebijaksanaannya menuntut agar khalifah ketiga itu meletakkan jawatan, tetapi Usman enggan melakukannya. Keengganan Usman melakukan tuntutan kelompok tersebut membuat mereka marah dan akhirnya Usman terbunuh di rumah ketika sedang membaca Al-Qur`an.

Kematian Usman menjadi titik tolak bagi perpecahan umat Islam. Al-Baghdadi (wafat tahun 429 H) dalam bukunya *Al-Farq bayna al-Firaq* mengatakan: *Tsumma ikhtalafu bada qatlihi fi qotilihi wa khozilihi ikhtilafan baqiyan ila yawmina hadza* . (Kemudian mereka (para shahabat) berselisih setelah terbunuhnya (Usman) dalam masalah orang-orang yang telah membunuhnya dan orang-orang yang membiarkannya terbunuh, perselisihan yang kekal (berbekas) sampai hari (zaman) kita ini).[39]

Nampaknya perselisihan adalah hal yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia. Dalam al Quran Surat Hud ayat 118 ditegaskan :

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخۡتَلِفِينَ ١١٨

“Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.

[39] Al-Imam Abdul Qadir bin Tahir bin Muhammad Al-Baghdadi , *al-Farq Bayn Al-Firaq*, (Beirut: Dar al-Marifah 1997),24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab menafsirkan bahwa maksud terjadinya perselisihan pendapat diantara umat manusia itu sampai menyangkut kepada persoalan pokok-pokok agama.[40] Beliau juga menjelaskan, Allah memberi kebebasan memilah dan memilih kepada umat manusia sehingga mereka senantiasa berbeda pendapat atau berselisih. Mereka berselisih menurut kecenderungan cara berfikir dan keinginan masing-masing. Namun perselisihan mereka itu disertai dengan hawa nafsu yang mengakibatkan mereka bersikeras dengan pendapatnya meskipun menyangkut persoalan-persoalan pokok agama yang mestinya tidak diperselisihkan.

Sudah dijelaskan diatas bahwa Allah sendiri memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih dan memilah sehingga setiap manusia berbeda pendapat dan pandangan. Jadi, memang wajar bila ada suatu individu atau kelompok yang berselisih atau berkonflik.

Konflik bukan berarti bernilai negatif, akan tetapi konflik juga ada sisi nilai positif karena sesuatu yang negatif pasti ada positifnya. Salah satunya, perpecahan disebabkan faktor sosial sebagaimana yang terjadi dalam Muslimat NU Lidah Kulon ini.

Manusia memang mempunyai tuntunan petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia sudah ditakar sesuai dengan batas kemampuan manusia. Dia tidak akan membebani manusia sampai melewati batas kemampuannya. Selain itu, Allah juga memberikan tuntunan kepada umat manusia untuk dapat mengetahui jalan yang benar dan lurus.

[40] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,Vol VI,(Jakarta: Lentera Hati 2011),362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu, manusia akan lebih mudah mengetahui petunjuk sebenarnya yang boleh dilakukannya. Dengan iman yang telah tertanam kedalam hati manusia, mereka akan berfikir terlebih dahulu dalam mengambil keputusan. Karena itu konflik yang terjadi di Muslimat Lidah-Kulon ini tidak hanya berkonflik yang tak berujung selesai hingga sekarang tetapi, kedua belah pihak yaitu Musimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan ini juga mengambil keputusan sesuai kesepakatan bersama yang akan membawa manfaat kepada masing-masing Muslimat dan masyarakat sekitar.

Secara umum sudah diungkapan dalam al-Quran merupakan pernyataan terhadap peristiwa perpecahan yang telah terjadi sebelum Nabi Muhammad diutus dan saat Nabi berada pada masa dakwah kepada masyarakat Arab. Indikasi yang dapat di temukan adalah umat manusia telah mengalami berbagai macam perpecahan sejak jauh sebelum al-Quran diturunkan dan akan terpecah lagi setelah Nabi Muhammad diutus. Selanjutnya Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dengan membawa kitab yang benar untuk memberi petunjuk untuk menyelesaikan perpecahan diantara perkara mereka.

Saat anggota Muslimat ini berselisih, masing-masing ketua Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan berposisi untuk tidak menyalahkan satu sama lain karena menurut Ibu Kartini dan Ibu Hj.Sumarah bahwa “jika kami mendukung konflik mereka, kita tidak akan bisa bersatu dalan satu Ranting dan itu memperburuk *Ukhuwah Islamiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslimat NU". Karena, itu kedua ketua Muslimat ini melakukan berbagai cara agar anggota bisa bersatu dalam satu Ranting Lidah-Kulon meski dalam keadaan berkonflik.

Menurut Al-Thabari, orang-orang yang mendapatkan petunjuk adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah Muhammad, yakni orang-orang yang membenarkannya dan membenarkan apa yang dibawa dari sisi Allah.[41] Orang beriman adalah orang yang tetap memegang teguh perkara yang hak yang dijadikan persengketaan diantara mereka serta tidak terbawa arus persengketaan. Dan ini terjadi pada Ibu Kartini dan Ibu Hj.Sumarah yang berusaha tidah terbawa dalam konflik perpecahan Muslimat Tahlilan dan Muslimat Yasinan. Sebab iman seseorang yang benar dan lurus inilah akan menjadi cahaya yang menerangi akal sekaligus menjadi petunjuk dalam kesimpangsiuran pendapat serta menunjukkan kepada yang hak dan menghindar dari kebatilan.

Dengan begitu dalam organisasi ada beberapa unsur yang dijaga untuk setiap individu yaitu:

1) Berusaha untuk satu fikiran atau pendapat

   Dalam sebuah organisasi memang terdapat banyak orang yang memiliki pendapat berbeda. Akan tetapi, seperti halnya dilakukan Muslimat Lidah-Kulon ini mereka meski berkonflik tapi disisi lain mereka bisa satu pendapat yang menjadikan sebuah keputusan itu bermanfaat dalam masing-masing Muslimat.

[41] Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, jilid II (Beirut: Dar al Fikri),460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kesukarelaan

Setiap individu dalam sebuah organisasi, akan memiliki sumbangsih yang bisa berbeda-beda. Ada yang menyumbangkan dana, pikiran, fasilitas, tenaga atau waktu. yang punya finansial lebih menyumbangkan dana utk transportasi dan konsumsi, sementara yang memiliki waktu menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk melaksanakan tugas. Dalam Muslimat Lidah-Kulon ini mayoritas anggota menyumbangkan dana, fasilitas dan tenaga untuk mempersatu Muslimat Ranting Lidah-Kulon ini. Ini tidak berdampak negatif dalam masyarakat karena, berkerja bersama-sama untuk menjadikan Ranting Muslimat Lidah-Kulon lebih baik.

3) Saling menghormati pendapat anggota lain

Dalam organisasi setiap individu pasti mempunyai pendapat atau pandangan masing-masing yang di perjuangkan untuk menjadi keputusan akhir. Tetapi, di sisi lain individu juga harus memberi kesempatan untuk individu lainnya menyampaikan pendapat agar hasil keputusan apa pun akan menjadi keputusan bersama. Hal ini bisa dikatakan konsensus karena, setelah adanya perdebatan tentang pendapat akan menghasilkan kesepakatan bersama seperti yang terjadi di Muslimat Lidah-Kulon yang menghormati pendapat anggota lainnya untuk melahirkan kesepakatan yang disetujui bersama.

Oleh karena itu, perpecahan umat Islam memang sudah terjadi semenjak Nabi Muhammad wafat dan hingga sekarangpun banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi-organisasi atau aliran-aliran yang terpecah dengan keyakinannya masing-masing. Akan tetapi, dalam hal perpecahan tidak semuanya sebuah kenegatifan melainkan ada sisi positif yang mungkin tidak ketahui salah satunya di Muslimat Lidah-Kulon seperti yang di jelaskan peneliti diatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id